JKP
Jurnal Kajian Pariwisata

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965

e-ISSN: 2686-2522

Analisis Pencemaran dan Pengelolaan Sampah Tanah Lot: Kondisi Aktual dan Perilaku Wisatawan

Rizkya Tri Dona Ananda[1], Kesit Hadi Baskara[2], Sidik Rivadul Azgya[3] , Nazwa Nurihzany[4], Rivita Shafa Milani[5], Nabiila Dyanta[6] , Fitri Rahmafitria[7], Hyldan Natawiguna[8]

[1]Universitas Pendidikan Indonesia, rizkyatri.15@upi.edu
[2]Universitas Pendidikan Indonesia, kesitbaskara@upi.edu
[3]Universitas Pendidikan Indonesia, sidikrivadulazgya19@upi.edu
[4]Universitas Pendidikan Indonesia, nazwanurihzany@upi.edu
[5]Universitas Pendidikan Indonesia, rivitashafa@upi.edu
[6]Universitas Pendidikan Indonesia, nabiiladyanta@upi.edu
[7]Universitas Pendidikan Indonesia, rahmafitria@upi.edu
[8]Universitas Pendidikan Indonesia, h.natawiguna@upi.edu

Article Info

Article history:

Received 26 Dec, 2024
Revised 17 Apr, 2025
Accepted 28 Apr, 2025

Kata Kunci:

Tanah Lot
Waste Management
Tourist Behavior

ABSTRAK

Lonjakan kunjungan wisatawan ke Tanah Lot, Bali, menimbulkan tantangan dalam pengelolaan sampah dan pencemaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengelolaan sampah, perilaku wisatawan, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Objek dalam penelitian ini adalah wisatawan domestik dan asing, serta masyarakat lokal di kawasan Tanah Lot. Variabel yang diteliti meliputi infrastruktur pengelolaan sampah, kesadaran lingkungan wisatawan, dan partisipasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap 10 wisatawan, 1 pengelola, serta observasi dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan dominasi sampah plastik sekali pakai, infrastruktur yang belum merata, dan rendahnya kesadaran lingkungan wisatawan lokal dibandingkan wisatawan asing. Partisipasi masyarakat lokal dinilai masih minim, sehingga perlu ditingkatkan melalui edukasi dan program berbasis komunitas. Rekomendasi penelitian ini meliputi peningkatan fasilitas pemilahan sampah, media edukasi, serta kolaborasi lintas pihak untuk menciptakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan mendukung kualitas wisata di Tanah Lot.

ABSTRACT

The surge in tourist visits to Tanah Lot, Bali, has created challenges in waste management and environmental pollution. This study aims to examine waste management strategies, tourist behavior, and local community involvement in maintaining environmental cleanliness. The research subjects include domestic and international tourists, as well as the local community in the Tanah Lot area.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

Variables studied include waste management infrastructure, tourists' environmental awareness, and community participation. The research employs a qualitative approach through interviews with 10 tourists, 1 manager, as well as field observation and documentation. The findings reveal a dominance of single-use plastic waste, uneven distribution of waste management infrastructure, and lower environmental awareness among domestic tourists compared to international tourists. Local community participation is considered insufficient and requires enhancement through education and community-based programs. This study recommends improving waste segregation facilities, educational media, and cross-sector collaboration to establish sustainable waste management and support the tourism quality in Tanah Lot.

Penulis Korespondensi*:*
Rizkya Tri Dona Ananda
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kota Bandung, Indonesia
Email: rizkyatri.15@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Tren wisata Pantai di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya minat wisatawan global pada destinasi yang terletak di daerah tropis, memiliki kekayaan budaya dan keindahan alam (Bhaskara, 2024). Potensi – potensi tersebut secara aktif di promosikan oleh pemerintah melalui kampanye "Wonderful Indonesia" dengan tujuan menawarkan beranekaragam pengalaman dari seluruh pulau, sehingga berhasil menarik banyak wisatawan (Mariyono, 2017). Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki banyak pantai yang menarik seperti Pantai Kuta, Seminyak, dan Nusa Dua.

Bali sebagai pusat wisata global dapat mengalami tekanan pada lingkungan secara signifikan, terutama di daerah yang ramai akan kunjungan wisatawan. Kekayaan dan keindahan alam serta budaya Bali akan terancam oleh meningkatnya jumlah pengunjung, Dimana fenomena ini akan menyebabkan peningkatan volume sampah dan polusi (Widyarsana et al., 2021). Hal ini juga di perburuk dengan keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah, sehingga tidak bisa menampung besaran sampah yang berasal dari aktivitas wisata.

Tanah Lot merupakan salah satu destinasi yang terletak di Kabupaten Tabanan, Bali, dan di Kelola oleh Desa Adat Beratan sejak 1 Juli tahun 2000. Atraksi wisata di dalam Tanah Lot cenderung memadukan aspek alam, budaya hingga religi. Seperti Pura Tanah Lot yang terletak di Tengah laut sebagai symbol kekayaan budaya Hindu di Bali, dan pemandangan matahari terbenam atau Sunset (Widana, 2016). Perpaduan atraksi ini sangat memikat wisatawan baik secara lokal dan internasional, terbukti pada tahun 2023 kunjungan wisatawan di Tanah Lot mencapai 2,018 juta, di dominasi oleh wisatawan yang berasal dari Jawa Tengah untuk domestic dan berasal dari negara Eropa serta India untuk wisatawan mancanegara (Jusuf, 2023). Jumlah kunjungan di Tanah Lot ini sangat meningkat dari tahun 2022 yang berjumlah 1,321 juta wisatawan.

Namun, peningkatan jumlah kunjungan justru membawa tantangan kepada Tanah Lot terkait dengan pencemaran dan pengelolaan sampah di kawasan Tanah Lot. Aktivitas pariwisata dan jumlah kunjungan yang meningkat dapat menyebabkan bertambahnya

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

sampah dan polusi, yang tentunya akan berdampak buruk pada ekosistem laut, komunitas lokal dan kenyamanan wisatawan. Beberapa jenis limbah layaknya plastik dan sampah organik sering kali dibuang dengan tidak tepat, di sebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai dan kesadaran wisatawan atau komunitas (Widyarsana et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa praktik dalam pengelolaan sampah yang baik sangat di butuhkan (Inocente & Bacosa, 2022).

Penelitian (Inocente & Bacosa, 2022) membahas bahwa pengelolaan sampah yang efektif sangat penting untuk menjaga kelestarian suatu destinasi wisata. Karena selain mengganggu keberlanjutan ekosistem, pencemaran area wisata dapat memengaruhi Keputusan kunjungan Kembali *(re-visit)* wisatawan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Gong, 2023) menyebutkan bahwa pencemaran sampah dapat berasal dari wisatawan. Dengan menghubungkan Theory of Planned Behaviour atau Teori Perilaku Terencana, Gong menjelaskan jika niat wisatawan untuk membuang sampah sangat dipengaruhi oleh kesadaran mereka akan perlindungan lingkungan dan norma sosial.

Di sisi lain, penelitian oleh (Abdullah et al., 2019) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai lingkungan yang lebih tinggi di kalangan wisatawan memiliki hubungan dengan niat mereka untuk berperilaku lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Maka dari itu, dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang isu-isu lingkungan, destinasi wisata dapat mendorong perilaku wisatawan yang lebih baik dalam konteks pengelolaan sampah.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk melaksanakan inisiatif berbasis komunitas yang mendorong kesadarann dan partisipasi dalam pengelolaan sampah. Pengenalan teknologi kompos untuk limbah organic terbukti efektif dalam meningkatkan pengelolaan sampah di kawasan wisata (Kusmendar et al., 2023). Selain itu, melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pengelolaan sampah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan warga dan wisatawan (Dewi Arini & Anthoni Veery Mardianta, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi system pengelolaan sampah yang diterapkan di kawasan wisata Tanah Lot. Dengan mengidentifikasi setiap kelebihan dan kekurangan dari system pengelolaan sampah di Tanah Lot. Selain itu eksplorasi factor-faktor yang berkaitan akan dampak peningkatan volume sampah, seperti perilaku wisatawan, kesadaran akan lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal dilakukan agar dapat meningkatkan kesadaran pengelola dan wisatawan akan perlunya menjaga kebersihan di area wisata.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk Masyarakat lokal dan wisatawan mengenai pentingnya praktik serta kontribusi nyata dalam mendukung keberlangsungan destinasi wisata yang khususnya di Tanah Lot. Sehingga nilai-nilai ini dapat menjadi dasar bagi pengelola dalam membentuk system pengelolaan sampah yang lebih terintegrasi dengan wisatawan dan Masyarakat lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Tanah Lot, Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali, pada tanggal 3 November 2024. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mendalami kondisi kebersihan area wisata Tanah Lot secara keseluruhan, kelengkapan fasilitas sampah, serta perilaku dan pengetahuan pengunjung terkait kebersihan lingkungan. Data dikumpulkan melalui wawancara berdasarkan instrumen pedoman wawancara yang dirancang khusus untuk menggali informasi dari responden. Wawancara dilakukan dengan 5 wisatawan lokal dan 5 wisatawan mancanegara untuk memahami perilaku dan pengetahuan mereka terkait pengelolaan sampah. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan 1 pengelola Tempat Wisata Tanah Lot untuk mengetahui strategi pengelolaan sampah yang diterapkan serta fasilitas pendukung pengelolaan sampah yang tersedia.

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

Selain wawancara, data juga diperoleh melalui observasi langsung di area Tanah Lot untuk mengamati kondisi kebersihan dan ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah. Dokumentasi berupa foto-foto diambil untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.
Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi suatu tema dari data primer sehingga hubungan antar fenomena dapat di analisis (Sitasari, 2022). Analisis tematik secara umum dilakukan dengan membaca keseluruhan transkrip wawancara agar dapat menemukan ide atau poin berdasarkan jawaban narasumber. Kemudian pemberian label *(coding)* dalam bentuk kata-kata atau kalimat diberikan untuk ide-ide yang di dapat dari langkah pertama. Analisis tematik dilakukan untuk memahami kondisi kebersihan, kelengkapan fasilitas sampah, serta perilaku dan pengetahuan wisatawan terkait pengelolaan sampah di Tanah Lot.

3. HASIL DAN DISKUSI (10 PT)
3.1. Studi Observasi Dampak Pariwisata di Tanah Lot
3.1.1 Volume Sampah yang Tinggi

Pariwisata di Tanah Lot menghasilkan jumlah sampah yang cukup besar, dengan rata-rata dua kontainer berkapasitas 6m³ setiap hari, yang setara dengan sekitar 360m³ per bulan. Sampah ini terutama menumpuk di area dengan lalu lintas tinggi seperti pantai, pasar seni, dan jalur menuju pura. Data jumlah wisatawan menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan, terutama penurunan yang besar pada tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi COVID-19. Meskipun upaya petugas kebersihan sudah dilakukan dengan tekun, menjaga kebersihan tetap menjadi tantangan akibat lonjakan pengunjung pada musim puncak yang mempengaruhi kenyamanan wisatawan dan reputasi Tanah Lot sebagai destinasi wisata yang bersih.

NO	TAHUN	WISATAWAN		JUMLAH
		DOMESTIK	MANCANEGARA	
1	2018	1.490.855	1.844.967	3.335.822
2	2019	1.289.606	1.507.520	2.797.126
3	2020	406.142	211.545	617.687
4	2021	271.020	5.838	276.858
5	2022	989.698	331.389	1.321.087
6	2023	1.201.476	823.943	2.025.419

Gambar 1. Jumlah Wisatawan

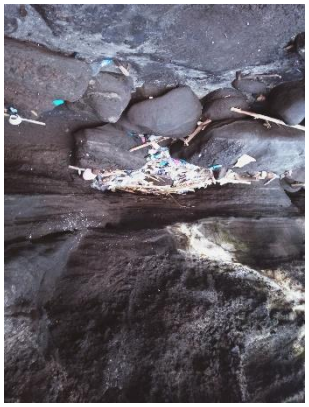
Komposisi sampah di Tanah Lot bervariasi, termasuk sampah organik dari pedagang makanan dan wisatawan, sampah anorganik seperti plastik, serta sampah residu seperti puntung rokok. Pengelolaan yang efektif harus mempertimbangkan berbagai jenis sampah ini serta metode pembuangan yang tepat untuk memastikan kebersihan dan keberlanjutan.

3.1.2. Kondisi Eksisting Pencemaran di Kawasan Tanah Lot

Plastik sekali pakai mendominasi sampah di Tanah Lot, dengan botol, kantong plastik, bungkus makanan, dan sedotan yang banyak ditemukan. Pencemaran ini diperburuk oleh kurangnya fasilitas tempat sampah yang memadai dan rendahnya kesadaran wisatawan mengenai pembuangan sampah yang benar. Selain itu, kebiasaan pembuangan sampah di masyarakat lokal yang belum terbiasa memilah sampah juga turut memperparah masalah ini. Terdapat kebutuhan mendesak untuk menambah jumlah tempat sampah dan inisiatif edukasi untuk mempromosikan pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab.

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

Pembuangan sampah yang tidak tepat dapat mencemari sumber air di sekitar Tanah Lot, mempengaruhi ekosistem air tawar dan laut. Pencemaran oleh limbah ini menimbulkan risiko ekologi jangka panjang yang mengancam keanekaragaman hayati lokal dan mengurangi keindahan alam yang sangat penting untuk menarik wisatawan.



Gambar 1.1 Tumpukan Sampah di Area Pura

Kondisi pencemaran yang terlihat di area sekitar Pura Tanah Lot menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan. Menurut pengelola kawasan, sampah ini sebagian besar merupakan "sampah kiriman" yang terbawa arus laut, terutama karena lokasi Tanah Lot berada di tepi pantai. Masalah ini semakin sering terjadi selama musim hujan, ketika aliran air dari berbagai sumber membawa limbah hingga mencapai garis pantai.

3.1.3. Dampak Terhadap Lingkungan dan Kesehatan

Akibat pengelolaan sampah yang tidak memadai tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat. Sampah plastik yang terakumulasi dapat merusak keindahan pantai dan mencemari laut, membahayakan kehidupan laut. Selain itu, sampah makanan dapat menarik hama dan menyebabkan bau tak sedap, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit seperti Demam Berdarah Dengue. Meskipun sanitasi yang buruk belum terbukti sebagai penyebab langsung penularan DBD, kondisi kebersihan yang buruk dapat meningkatkan risiko kesehatan di masyarakat (Marmaiyatno et al., 2024).Selain itu, bahan kimia berbahaya dari sampah yang dikelola dengan buruk dapat meresap ke dalam tanah dan sistem air, memasuki rantai makanan, dan menimbulkan ancaman bagi kesehatan manusia dan satwa liar. Penurunan estetika yang disebabkan oleh sampah juga dapat mengurangi minat wisatawan, yang pada gilirannya berdampak pada ekonomi lokal yang sangat bergantung pada pariwisata.

3.2. Studi Perilaku Wisatawan

3.2.1. Perilaku Wisatawan dalam Membuang Sampah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku wisatawan dalam membuang sampah di Tanah Lot. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka sering kali menyaksikan wisatawan membuang sampah sembarangan, bahkan ada yang menyatakan bahwa sampah sering dibiarkan begitu saja tanpa perhatian. Salah satu responden kami, Bapak S mengungkapkan,

" Saya pernah, bahkan sering melihat wisatawan membuang sampah sembarangan. Bukan membuang sampah sembarangan, tapi ditinggalkan."

JKP
Jurnal Kajian Pariwisata
Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran Sebagian wisatawan, terutama wisatawan lokal, terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sebagian dari mereka mungkin merasa tidak bertanggung jawab atas kebersihan tempat wisata (Kumar, V., & Sinha, 2020). Di sisi lain, beberapa responden menyampaikan bahwa mereka jarang menyaksikan perilaku tersebut dan lebih memilih untuk membuang sampah pada tempatnya. Meskipun di Tanah Lot tempat sampah yang tersedia belum dipisahkan berdasarkan jenis sampah, hal ini tidak menghalangi wisatawan yang memiliki kesadaran untuk membuang sampah secara benar.

Beberapa responden juga mengungkapkan kepuasan mereka terhadap kebersihan di Tanah Lot, yang menandakan adanya upaya pengelola dalam menjaga kebersihan area wisata. Namun, masih ada tantangan besar dalam meningkatkan pemahaman wisata tentang pentingnya membuang sampah pada tempat yang di sediakan dan mengedukasi mereka mengenai pemisahan sampah sesuai jenisnya. Kesadaran kolektif dan partisipasi individu dalam menjaga kebersihan lingkungan sangatlah penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih nyaman, bersih dan berkelanjutan (Lee, T. J., & Moscardo, 2005). Meskipun mayoritas wisatawan menyadari pentingnya membuang sampah pada tempatnya, merekas masih menghadapi kendala terkait fasilitas yang di sediakan. Tempat sampah yang ada sering kali tidak dipisahkan sesuai dengan jenis sampah, sehingga dapat mempersulit upaya pemilahan dan pengelolaan sampah secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan perbaikan dalam system pengelolaan sampah agar lebih mendukung perilaku wisatawan dalam membuang sampah dengan benar.



Gambar 1.2 Tempat Sampah di Pintu Masuk Pura Tanah Lot

3.2.2. Keterlibatan Wisatawan dalam Memilah Sampah

Mayoritas wisatawan menganggap pemilahan sampah berdasarkan jenisnya sangat penting untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Beberapa di antaranya menekankan bahwa pemahaman tentang jenis-jenis sampah, yang lebih dari sekadar organik, anorganik, dan residu, perlu ditingkatkan. Sebagai contoh, di Jepang, pemilahan sampah dilakukan secara disiplin sejak di rumah, menunjukkan bahwa kebiasaan ini dapat dibentuk sejak dini. Hal serupa juga diterapkan dalam edukasi sejak usia dini, seperti di taman kanak-kanak, untuk membiasakan anak-anak memisahkan sampah, sehingga kebiasaan ini dapat terbawa hingga dewasa.

Meskipun pentingnya pemilahan sampah diakui banyak pihak, masih ada ketidaktahuan tentang cara membuang sampah berdasarkan jenisnya, terutama di rumah. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, yang hanya dapat diatasi dengan program edukasi yang lebih efektif. Dukungan bagi petugas kebersihan juga dianggap penting, karena pemilahan sampah mempermudah proses daur ulang dan

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

pengelolaan limbah yang lebih baik. Beberapa pihak juga mengusulkan perlunya inovasi dalam sistem pemilahan sampah di area wisata, seperti penggunaan bahasa lokal dan internasional, untuk menjangkau lebih banyak pengunjung. Pendekatan yang lebih inklusif dan edukatif dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pemilahan sampah.

Pemahaman wisatawan tentang pentingnya pemilahan sampah masih rendah. Banyak yang mengaku tidak terbiasa memilah sampah karena kebiasaan ini tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka cenderung menganggap pemilahan sampah sebagai tanggung jawab pihak lain, seperti petugas kebersihan atau pengelola wisata. Selain itu, ketidaktersediaan tempat sampah yang tersegmentasi berdasarkan jenisnya menjadi salah satu alasan utama mengapa pemilahan sampah tidak diterapkan. Jika tempat sampah hanya disediakan dalam satu jenis, wisatawan merasa tidak ada manfaat langsung dari memilah sampah mereka. Perbedaan pemahaman juga terlihat antara kelompok usia, di mana generasi muda (usia 20-35 tahun) lebih menyadari pentingnya pemilahan sampah meskipun jarang melakukannya, sementara wisatawan yang lebih tua merasa bahwa pemilahan sampah bukan tanggung jawab pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam mengubah perilaku wisatawan terkait pemilahan sampah masih ada, dan memerlukan pendekatan yang lebih edukatif serta sistem yang mendukung.

3.2.3. Perbedaan Perilaku Wisatawan Lokal dan Mancanegara

Terdapat perbedaan mencolok dalam cara wisatawan lokal dan mancanegara membuang sampah. Wisatawan lokal cenderung meninggalkan sampah jika tidak menemukan tempat sampah yang mudah dijangkau, sedangkan wisatawan asing biasanya memilih untuk menyimpan sampah mereka hingga menemukan tempat pembuangan yang sesuai. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh variasi kebiasaan dan tingkat kesadaran lingkungan di antara kedua kelompok. Wisatawan asing, yang umumnya membawa sedikit barang, cenderung menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah.

Sebaliknya, wisatawan lokal sering kali membawa berbagai makanan dan minuman yang berkontribusi pada jumlah sampah yang lebih besar. Selain itu, kemasan produk yang tidak ramah lingkungan, seperti sachet shampoo dan sabun, memperburuk masalah ini. Indonesia, sebagai salah satu negara penghasil sampah plastik terbesar di dunia, menghadapi tantangan besar dalam mengelola limbah plastik tersebut (Hassan, S., Shafique, M. & Ali, 2018). Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah disarankan untuk mendesain ulang industri produk dengan mengurangi penggunaan kemasan berlebihan serta meningkatkan edukasi masyarakat mengenai pentingnya membuang sampah dengan benar

3.3. Sampah yang Tersisa di Area Wisata

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jenis sampah yang paling sering terlihat di Tanah Lot adalah sampah plastik sekali pakai, seperti botol minuman, kantong plastik, sedotan, bungkus makanan ringan, serta sisa makanan. Sampah ini umumnya ditemukan berserakan di area yang sering dilalui wisatawan, seperti pasar seni, jalur menuju pantai, atau lokasi yang jauh dari fasilitas kebersihan. Meskipun terdapat banyak tempat sampah di area tersebut, sampah plastik dan kemasan makanan tetap menjadi pemandangan umum, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan, musim liburan, atau acara khusus. Tingginya volume pengunjung selama masa-masa ini menjadi faktor utama peningkatan jumlah sampah.Petugas kebersihan yang bertugas secara berkala mengungkapkan bahwa meskipun upaya pembersihan dilakukan secara terus-menerus, sampah tetap dapat menumpuk dalam waktu singkat, bahkan hanya dalam satu jam. Jika tidak segera dikelola, sampah ini dapat mencemari lingkungan, seperti mencemari aliran air atau merusak keindahan alam di sekitar lokasi wisata. Beberapa responden mencatat bahwa meskipun kebersihan Tanah Lot dianggap lebih baik dibandingkan lima tahun lalu, tumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik masih menjadi masalah yang dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Selain menciptakan kesan kotor, sampah yang menumpuk dapat

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

menimbulkan bau tidak sedap dan menjadi sumber penyakit, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan wisatawan untuk kembali ke destinasi tersebut.

Kebersihan area wisata ternyata menjadi faktor penting dalam pengalaman wisata. Banyak pengunjung menyatakan bahwa jika mereka menemukan sampah yang menumpuk, kemungkinan besar mereka akan mempertimbangkan untuk memilih destinasi lain. Hal ini menyoroti tantangan besar yang dihadapi destinasi wisata populer seperti Tanah Lot dalam mengelola dampak mass tourism terhadap lingkungan.

3.4. Manajemen Pengelolaan Sampah Secara Sistematis di Tanah Lot

3.4.1. Tingkat Pencemaran sampah di Tanah Lot

Hingga saat ini Indonesia masih memiliki masalah besar terkait limbah sampah yang dihasilkan. Permasalahan ini hingga sekarang masih sulit untuk diatasi, sementara setiap hari nya sampah akan terus bertambah karena kegiatan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun pengunjung. Tentunya ini akan dapat berdampak buruk di masa depan jika tidak memiliki solusi untuk masalah sampah, pencemaran laut yang ada di Indonesia juga menjadi permasalahan saat ini. Pemerintah indonesia memiliki rencana untuk dapat mengurangi permasalahan sampah hingga 70% di tahun 2025 serta nantinya tidak akan ada sampah limbah masyarakat yang bermuara ke lau (Generation et al., 2023).

Sebagai salah satu destinasi wisata populer di Bali, pencemaran sampah di Kawasan Tanah Lot menjadi salah satu isu yang dapat mempengaruhi keberlanjutan destinasi kawasan ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, jenis sampah dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah plastik, seperti botol minuman, kemasan makanan, kantong pelastik menjadi timbulan sampah yang paling mendominasi dibanding dengan timbulan sampah lain nya. Sampah organik, seperti daun-daun dan sisa makanan juga dapat ditemukan namun dengan jumlah yang relatif sedikit. Menumpuk nya limbah sampah plastik dapat menjadi indikasi dari pola konsumsi yang dilakukan wisatawan yang pada akhirnya banyak menghasilkan sampah plastik sekali pakai, sedangkan untuk sampah daun-daun itu berasal dari pepohonan yang tumbuh di kawasan Tanah Lot.

Dari hasil wawancara sumber utama dari timbulan sampah yang ada di kawasan Tanah Lot dihasilkan dari tiga aktivitas utama, yaitu wisatawan, pedagang, serta masyarakat lokal. Sebagai sebuah destinasi wisata, kunjungan dari wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara seringkali menjadi penyumbang terbesar karena kegiatan yang mereka lakukan selama berwisata. Namun, di sisi lain pedagang serta masyarakat lokal juga memberikan kontribusi terhadap pencemaran karena kurang nya kesadaran. Dari data yang dapat dilihat di SIPSN, timbulan yang dihasilkan dari Kabupaten Tabanan dalam sehari dapat mengumpulkan sampah sebanyak 232.67 ton dan dalam satu tahun dapat menghasilkan timbulan sampah sebanyak 84,922.73 ton.

3.4.2. Analisis Sistem Pengelolaan Sampah yang Ada di Kawasan Tanah Lot

Sistem pengelolaan sampah di Kawasan Tanah Lot selalu menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kebersihan kawasan nya, walaupun memang masih banyak tantangan yang dihadapi. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa secara infrastruktur atau fasilitas tempat sampah sudah tersedia, tempat sampah juga dikategorikan berdasarkan jenis sampah nya yaitu tempat sampah organik dan tempat sampah anorganik. Namun pendistribusian dari tempat sampah tersebut masih belum merata, terdapat di beberapa area dengan tingkat kegiatan yang tinggi seperti jalur menuju ke pura dan pantai masih kurang memadai secara fasilitas tempat sampah nya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pihak pengelola destinasi wisata Tanah Lot menyatakan bahwa frekuensi pembersihan serta pengangkutan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan sudah cukup baik dan optimal. Pembersihan sampah dimulai pada puku 06.00 WITA dengan membersihkan sekitar areal menggunakan sapu dan juga blower. Tim pembersihan sampah di kawasan Tanah Lot terbagi menjadi tiga titik, yaitu di jalur utama, jalur tengah dan di jalur barat, tim akan difokuskan pada jalur utama karena

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

areal tersebut merupakan jalur lalu-lalang. Setelah sampah terkumpul maka akan diangkut menggunakan motor bak khusus sampah, yang kemudian akan ditempatkan sementara di kontainer sampah dan pada akhirnya sampah akan dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA) Manung.

3.5. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Sampah

Masyarakat lokal memiliki peran penting sebagai aktor utama dalam membantu mengelola dan meminimalkan sampah melalui berbagai inisiatif berbasis komunitas. Partisipasi mereka tidak hanya mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan keberlanjutan. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, berbagai kegiatan seperti pemilahan, daur ulang, dan pengurangan sampah dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Analisis ini merupakan studi data sekunder dari berbagai literatur terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kemudian dianalisis secara tematik untuk menghasilkan tema sebagai berikut:

3.5.1. Regulasi Pengelolaan Sampah berbasis Masyarakat

Di Indonesia, pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, masyarakat diwajibkan mengelola sampah yang dihasilkan, sementara pemerintah menyediakan sarana dan prasarana pendukung. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang harus diterapkan dalam seluruh wilayah. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga menekankan pentingnya pengelolaan sampah berbasis sumber, termasuk pemilahan di Tingkat rumah tangga dan pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan (PPID/Biro Hubungan Masyarakat, 2018). Pada tingkat daerah, regulasi seperti Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 7 Tahun 2013 mengutamakan pengurangan sampah melalui pemanfaatan kembali dan daur ulang, bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus mendorong peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan.

3.5.2. Implementasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat

Implementasi regulasi ini tercermin dalam berbagai program di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya, Program seperti Bank Sampah Bali Bersih di Denpasar berhasil melibatkan masyarakat dalam memilah sampah anorganik. Program ini mendirikan 100 bank sampah sebagai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, sebagaimana diatur dalam Keputusan Walikota Denpasar Nomor 188.45/1197/HK/2018 (Komang et al., 2022). Dalam program ini masyarakat membawa sampah anorganik yang sudah dipilah untuk ditimbang oleh petugas. Sebagai bukti penimbangan dan setoran, mereka akan diberikan tabungan yang dapat ditukar dengan uang tunai.Di Desa Tegalmengkeb, Tabanan, program serupa berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pemilahan dan pengolahan sampah. Masyarakat dianjurkan untuk mengumpulkan dan memilah sampah rumah tangga terlebih dahulu, sehingga saat waktunya pengambilan, sampah sudah siap di depan gapura rumah mereka (Dewi, 2021).Sementara itu, program *Lamongan Green and Clean* (LGC) di Kabupaten Lamongan, sukses menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Masyarakat diajarkan untuk memisahkan sampah ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu; Sampah organik, plastik, kertas, kaca dan logam, serta sampah campuran rumah tangga. Penelitian menunjukkan 99% warga melakukan pemilahan sampah, dan 95% melanjutkan ke tahap pengelolaan seperti pengomposan sampah organik dan pengumpulan sampah anorganik untuk daur ulang dan kerajinan tangan (Affandy et al., 2015).

3.5.3. Tantangan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Dari beberapa implementasi program tersebut, ditemukan berbagai tantangan yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Salah satunya adalah rendahnya pemahaman masyarakat tentang proses dan tujuan dari pengolahan dan pemilahan sampah. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan rendahnya kesadaran akan

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

pentingnya kontribusi individu terhadap keberhasilan program. Selain itu, banyak masyarakat merasa memilah sampah membutuhkan waktu ekstra yang sulit disediakan, terutama di kawasan perkotaan dengan jadwal padat. Persepsi bahwa tanggung jawab pengelolaan sampah seharusnya berada pada pihak lain, seperti petugas kebersihan atau pemerintah, juga menjadi penghalang utama.

3.6. Dampak Manajemen Terhadap Keberlanjutan Sampah di Tanah Lot

3.6.1. Dampak Manajemen Terhadap Keberlanjutan Sampah di Tanah Lot

Manajemen sampah yang sistematis dan terintegrasi di Tanah Lot akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan, masyarakat, dan keberlanjutan pariwisata. Dari sisi lingkungan, penerapan sistem pengelolaan yang efektif dapat mengurangi pencemaran tanah dan laut akibat limbah plastik. Dengan lingkungan yang lebih bersih, kawasan Tanah Lot dapat melindungi keanekaragaman hayati pesisir, sekaligus mempertahankan keindahan alam yang menjadi daya tarik utama wisatawan.

Dari sisi pengalaman wisatawan, kawasan yang bersih dan terjaga kebersihannya akan menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan. Wisatawan akan merasa lebih nyaman dan puas selama kunjungan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi Tanah Lot sebagai destinasi wisata unggulan. Hal ini juga dapat berdampak positif pada ekonomi lokal, karena wisatawan yang puas cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan uang di kawasan tersebut.

Secara ekonomi, sistem pengelolaan sampah yang efektif dapat membuka peluang baru bagi masyarakat lokal. Misalnya, limbah plastik yang didaur ulang dapat diolah menjadi produk kerajinan tangan seperti tas atau aksesori, yang memiliki nilai jual tinggi. Produk ini tidak hanya membantu mengurangi limbah tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis keberlanjutan tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal.

Dalam jangka panjang, Tanah Lot dapat menjadi model destinasi wisata ramah lingkungan yang menginspirasi kawasan wisata lainnya di Bali dan Indonesia. Dengan menerapkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, Tanah Lot dapat menunjukkan bahwa pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan tidak hanya memungkinkan tetapi juga menguntungkan bagi semua pihak.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata Tanah Lot menghadapi tantangan signifikan akibat tingginya volume sampah, terutama plastik sekali pakai, yang dihasilkan dari aktivitas wisatawan, pedagang, dan masyarakat lokal. Meskipun telah tersedia fasilitas kebersihan, seperti tempat sampah dan tim pembersih, distribusi fasilitas tersebut masih belum merata, sehingga tidak sepenuhnya mampu mengatasi masalah sampah di seluruh area. Selain itu, kurangnya sistem pemisahan jenis sampah menambah kompleksitas pengelolaan, membuat proses daur ulang atau pengolahan lebih sulit dilakukanRendahnya kesadaran wisatawan lokal terhadap kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk situasi, sementara wisatawan asing umumnya menunjukkan perilaku lebih bertanggung jawab. Minimnya edukasi lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan lokal juga berkontribusi terhadap lemahnya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah, meskipun sudah ada, masih perlu ditingkatkan melalui program edukasi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Peningkatan ini tidak hanya penting untuk mendukung pengelolaan sampah yang lebih efektif, tetapi juga untuk menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian kawasan wisata.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa peningkatan fasilitas pemilahan sampah, penyediaan media edukasi yang menarik dan informatif, serta penguatan kolaborasi antara pengelola kawasan, masyarakat, dan wisatawan. Pendekatan holistik ini diharapkan

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien, berkelanjutan, serta mendukung pengalaman wisata yang lebih berkualitas di Tanah Lot.Saran dari penelitian ini adalah perlunya Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur: Tambahkan jumlah tempat sampah yang tersegmentasi berdasarkan jenis sampah (organik dan anorganik) di lokasi strategis untuk mempermudah pemilahan;Edukasi dan Kampanye Kesadaran: Lakukan kampanye edukasi kepada wisatawan dan masyarakat lokal mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan memisahkan sampah. Media visual, seperti papan informasi, poster, atau kampanye media sosial, dapat digunakan untuk mendukung upaya ini; Pelibatan Masyarakat Lokal: Bentuk program berbasis komunitas, seperti "Clean Tanah Lot Volunteer," yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah, termasuk pengolahan sampah organik menjadi kompos atau produk bernilai ekonomis;Kolaborasi Multi-Pihak: Tingkatkan kerja sama antara pengelola, pemerintah daerah, dan pelaku usaha wisata dalam merancang strategi pengelolaan sampah yang lebih baik;Pemanfaatan Teknologi: Gunakan teknologi modern, seperti aplikasi untuk pelaporan lokasi sampah atau QR code untuk informasi fasilitas kebersihan, untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh program studi Manajemen Resort dan Leisure. Kami mengucapkan terima kasih kepada tim dosen mata kuliah Daya Dukung dan Mitigasi Bencana yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian ini, walaupun mereka mungkin tidak setuju dengan semua interpretasi/kesimpulan makalah ini..

5. REFERENSI

Abdullah, S. N., Samdin, Z., Teng, P. K., & Heng, B. L. J. (2019). The Impact of Knowledge, Attitude, Consumption Values and Destination Image on Tourists' Responsible Environmental Behaviour Intention. *Management Science Letters*, 1461–1476. https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.5.005

Affandy, N. A., Isnaini, E., Yulianti, C. H., Sipil, J. T., Lamongan, U. I., Hukum, F., & Lamongan, U. I. (2015). *PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN*. 803–814.

Bhaskara, G. I. (2024). Sentiment and Sunsets: Analysing Online Reviews of Kuta Beach in Bali. *E-Journal of Tourism*, 76. https://doi.org/10.24922/eot.v11i1.114486

Dewi Arini, & Anthoni Veery Mardianta. (2022). Waste Water Management in Supporting Sustainable Tourism in Girsang Sipangan Bolon District. *International Journal of Architecture and Urbanism*, *6*(1), 9–14. https://doi.org/10.32734/ijau.v6i1.8667

Dewi, D. (2021). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Di Desa Tegalmengkeb, Tabanan, Bali. *Dinamika Pengabdian*, *7*(1), 32.

Generation, W., Potential, T. R., Regency, C. M., Tuahatu, J. W., Tuhumury, N. C., & Manuputty, G. D. (2023). *Analisis Komposisi , Timbulan dan Potensi Daur Ulang Sampah Pada Kawasan Wisata Pantai Natsepa , Kabupaten Maluku Tengah*. *7*(1), 75–84.

Gong, Y. (2023). Factors Influencing Tourists' Intention to Adopt Classified Garbage Cans in Tourism Destination. *Environment and Social Psychology*, *9*(1). https://doi.org/10.54517/esp.v9i1.1860

Hassan, S., Shafique, M. & Ali, A. (2018). Environmental Awareness and Waste Management Practices among Tourists: A Case Study of Pakistan. 223, 1-10. *Journal of Environmental Management*, *223*, 1–10.

Inocente, S. A. T., & Bacosa, H. P. (2022). Assessment of Macroplastic Pollution on Selected Tourism Beaches of Barobo, Surigao Del Sur, Philippines. *Journal of Marine and Island Cultures*, *11*(1), 203–214. https://doi.org/10.21463/jmic.2022.11.1.14

Komang, N., Depi, E., Tinggi, S., Sosial, I., & Wira, P. (2022). *EFEKTIVITAS PROGRAM BANK SAMPAH SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH PADA BANK SAMPAH BALI*.

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 7 No.1 | April 2025: 9-20
DOI: 10.51977/jiip.v7i1.1965
e-ISSN: 2686-2522

Kumar, V., & Sinha, A. (2020). Understanding Tourist Behavior towards Waste Management in Tourist Destinations. Tourism Management Perspectives, 35, 100-110. *Tourism Management Perspectives*, *35*, 100–110.

Kusmendar, K., Setyawan, A. D., Arief, A., Alkolid, Y., Purnomo, T. A., Istiqomah, N., Damayanti, R. E. A., & Apriyanti, R. (2023). Socialization of Composting Technology for Culinary Waste Management in Kampung Emas. *Journal of Community Development*, *4*(2), 120–129. https://doi.org/10.47134/comdev.v4i2.161

Lee, T. J., & Moscardo, G. (2005). Lee, T. J., & Moscardo, G. (2005). Understanding the Role of Environmental Education in Sustainable Tourism. Journal of Sustainable Tourism, 13(2), 123-139. *Journal of Sustainable Tourism*, *13*, 123–139.

Mariyono, J. (2017). Determinants of Demand for Foreign Tourism in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, *18*(1), 82. https://doi.org/10.23917/jep.v18i1.2042

Marmaiyatno, M., Prakoso, G. A., Harwindito, B., & Wahyuni, A. N. S. (2024). Implementasi "Sustainable Event Management" Di Tanah Lot Art and Food Festival 2023. *Jurnal Pariwisata*, *11*(1), 75–81. https://doi.org/10.31294/par.v11i1.21629

PPID/Biro Hubungan Masyarakat, K. L. H. dan K. (2018). *No Title*. KLHK Sosialisasikan Pengelolaan Sampah Mulai Dari Sumbernya. https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/1150?utm_source=chatgpt.com

Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, *19*, 77.

Widana, I. P. K. A. (2016). Perubahan Pengelola DTW Tanah Lot Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*. https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p02

Widyarsana, I. M. W., Tambunan, S. A., & Mulyadi, A. A. (2021). *Municipal Solid Waste Characteristics: Recycling Potential and Waste Diversion Rate in Bali Province, Indonesia*. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-494123/v1